

BAB II

IDENTIFIKASI DATA

A. Sejarah Kampoeng Batik Laweyan

Secara etimologis kata Laweyan berasal dari kata lawe yang artinya benang bahan kain. Nama "Laweyan" dipakai untuk menyebut kelompok masyarakat tertentu, yaitu yang dikenal sebagai kelompok kaum kaya (wong Nglawiyen), yang berlebih (kaluwih-luwih) dalam segala hal, terutama dalam hal kebutuhan hidup (harta kekayaan), hal itu disebabkan karena daerah tersebut menjadi pusat perdagangan batik dan tempat tinggal para pengusaha batik tulis Jawa. Jika dalam bahasa sansekerta kata laway artinya jenazah tanpa kepala, jadi kata laweyan (lawayan) menunjuk tempat nglawe yaitu tempat menghukum orang dengan lawe. Dalam tradisi lisan tercatat Laweyan sebagai tempat pelaksanaan hukuman bagi mereka yang bersalah terhadap kerajaan (Kuntawijaya; 2006 : 82).

Laweyan dikenal sebagai wilayahnya para juragan batik yang kaya. Daerah ini juga memiliki sebutan Galgendu, sebuah istilah untuk menyebut suatu tempat yang dihuni oleh orang-orang yang berada (Wawasan, 8 Agustus 2004). Desa Laweyan konon sudah ada jauh sebelum kerajaan Pajang, namun desa ini baru mempunyai arti ketika Kyai Ageng Henis mulai bermukim di desa Laweyan pada masa kerajaan Pajang tahun 1546 M. Ki Ageng Henis atau yang dikenal sebagai Ki Ageng Laweyan adalah seorang manggala pinituwaning nagara kerajaan Pajang (Suara Merdeka, 27 September 2004). Dahulu Laweyan

merupakan desa dengan penduduk yang beragama Hindu-Jawa dengan tokoh tetuanya yang bernama Ki Ageng Beluk (namanya sekarang dijadikan sebagai nama kampung Belukan). Ki ageng Beluk ini bersahabat dekat dengan Ki Ageng Henis yang beragama islam. Karena terkesan oleh sifat luhur dari Henis, Ki Ageng Beluk lalu memeluk agama Islam. Sebuah pura agama Hindu yang dulu dijadikan tempat peribadatan Ki Ageng Beluk beserta murid-muridnya diserahkan kepada Henis dan dibangunlah sebuah masjid yang sekarang ini menjadi masjid Laweyan yang berada di pinggir sungai Kabanaran. Ki Ageng Henis ketika wafat kemudian dimakamkan di Hastana Laweyan yang terletak di belakang masjid Laweyan. Ki Ageng Henis merupakan tokoh yang kelak akan menurunkan raja-raja Mataram Islam. Oleh sebab itu, Hastana Laweyan di masa selanjutnya dijadikan sebagai makam bagi keluarga trah Mataram Islam. Tempat tinggalnya yang berada di Utara Pasar Laweyan kemudian ditinggali oleh cucunya yaitu Bagus Danang atau Sutawijaya, yang kemudian mendapat julukan Mas Ngabehi Loring Pasar. Keberadaan sebuah pasar yang berada di tepi sungai Kabanaran dahulu merupakan pusat perdagangan bahan baku tenun yang disebut lawe. Bahan baku tenun ini banyak dipasok dari desa Juwiring, Pedan, Jatinom, dan Gawok (Mlayadipuro, 1984: 3). Bekas pasar Laweyan saat ini diperkirakan berada di kelurahan Laweyan tepatnya di antara kampung Lor Pasar Mati dan kampung Kidul Pasar Mati. Kampung Lor Pasar Mati dahulunya dihuni oleh Ki Ageng Henis (Kyai Ageng Laweyan) yang merupakan seorang putra dari Ki Ageng Selo yang masih keturunan dari Brawijaya V dari Majapahit. Ki Ageng Henis berputra Ki Ageng Pemanahan, dan Ki Ageng Pemanahan berputra

Sutawijaya yang kelak akan mendirikan kerajaan Mataram Islam (Graaf, 1985). Menurut sejarahnya, Ki Ageng Henis dianugerahi oleh sultan Pajang sebuah tanah perdikan Laweyan atas jasa-jasanya kepada Pajang. Laweyan dianggap sebagai suatu kawasan dengan sub kultur tersendiri yang berseberangan dengan sistem sosial kerajaan-kerajaan Jawa. Kultur yang berkembang dalam komunitas Laweyan sangat berkebalikan dengan konsep kehidupan sosial yang dibentuk oleh keraton Surakarta. Perbedaan ciri sosial yang paling menonjol dengan nilai-nilai umum yang dianut priyayi dan petani adalah identitas pekerjaannya sebagai pedagang. Kedudukan wanita yang lebih dominan dalam kehidupan rumah tangga juga sangat bersimpangan dengan konsep hidup masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa memiliki nilai-nilai hidup yang menempatkan laki-laki berperan dominan sebagai pemimpin keluarga dan cenderung menempatkan wanita sekedar sebagai “kanca wingking”. Wanita-wanita Laweyan tidak suka dengan gaya hidup model bangsawan istana terutama terhadap bentuk poligami. Bagi wanita Laweyan, gaya hidup wanita bangsawan adalah lemah, karena terlalu pasrah menggantungkan hidup pada nasib (Soedarmono, 2006: 71). Saudagar Laweyan juga menganggap sinis para priyayi istana yang memperoleh status bukan dari kerja keras tapi dari pemberian. Masyarakat Laweyan merasa sebagai komunitas yang merdeka. Hal ini berawal dari statusnya sebagai tanah perdikan Ki Ageng Henis di masa Pajang, yang masih diakui status perdikanya hingga jaman kerajaan Kasunanan Surakarta. Kehidupan sosial komunitas Laweyan menjadi mandiri dan tidak terikat dengan sistem feodal kerajaan. Latar belakangnya sebagai komunitas yang merdeka juga menjadi salah satu faktor

yang menyebabkan masyarakat Laweyan mudah mengembangkan diri menjadi komunitas wong dagang. Keberadaan masyarakat Laweyan dengan segala kehidupannya dianggap sebagai pesaing dan tidak disukai oleh komunitas keraton. Hal ini dapat dipahami, sebab peningkatan kekayaan saudagar Laweyan terjadi seiring dengan penurunan wibawa kekuasaan tradisional pada masa itu. Kedua komunitas sosial ini seakan terlibat “perang dingin”. Konon para bangsawan Istana selalu menghindari jalan sepanjang Laweyan saat berkeliling kota Surakarta (Suara Merdeka, 21 Agustus 2002). Terdapat juga cerita yang menunjukkan hubungan tidak harmonis antara masyarakat Laweyan dengan Keraton yaitu ketika dulu kerajaan Kartasura mengalami kekacauan akibat pemberontakan orang-orang Cina (Geger pecinan), PB II melarikan diri dan sunan ingin meminjam kuda milik masyarakat Laweyan dikarenakan kuda-kuda milik Sunan sudah kelelahan pasca pelarian. Permintaan ini ditolak dengan alasan kuda-kuda Laweyan akan digunakan untuk keperluan dagang. Hal ini menyebabkan Sunan merasa terhina dan marah sebab tidak diperlakukan seperti layaknya seorang raja. Dalam keadaan marah, Sunan mengeluarkan sumpah serapah yang mengatakan bahwa orang Laweyan akan sangat jauh dengan Keraton (hubungannya tidak harmonis) dan anak keturunannya tidak akan ada yang menjalin hubungan dengan orang Laweyan. Orang Laweyan tidak akan memperoleh derajat kebangsawanan dan dikutuk sebagai orang yang hanya mengejar harta. Terlepas dari itu semua, sejarah telah mencatat bahwa Laweyan merupakan kawasan sentra industri batik yang maju. Laweyan di masa kejayaannya memiliki peran baik dalam bidang ekonomi, kultural, maupun

politik yang tidak dapat diabaikan dalam sejarah. Memasuki abad ke 20, Surakarta merupakan pusat pembuatan dan perdagangan batik. Fondasi ekonomi Surakarta di masa kolonial selain ditopang oleh kegiatan perkebunan juga dipengaruhi oleh jalannya industri batik. Laweyan sebagai salah satu pusat industri batik Surakarta yang sedang bertumbuh pesat ketika itu tidak dapat dipungkiri lagi peranan ekonominya. Di masa pra kemerdekaan Indonesia, Laweyan merupakan salah satu kawasan yang menjadi pelopor berdirinya organisasi pergerakan nasional yaitu Sarekat Dagang Islam (SDI). Organisasi ini dirintis oleh salah satu saudagar batik terpendang Laweyan yaitu K.H Samanhudi di tahun 1911. Sarekat Dagang Islam berawal dari sebuah organisasi ronda bernama Rekso Roemekso yang merupakan sebuah perkumpulan tolong menolong untuk menjaga daerah Laweyan serta industri batiknya. Perkumpulan ini pada berkembangnya menjadi sebuah gerakan massa pertama di Hindia yang memiliki peranan cukup penting dalam bidang politik (Shiraisi, 1990: 52-57). Atas jasa-jasa K.H Samanhudi, presiden Soekarno memberikan sebuah rumah yang bahkan sampai sekarang masih dihuni oleh keturunan K.H Samanhudi. Terlihat sebuah prasasti yang tertempel pada dinding depan rumah dibubuhi tanda tangan Soekarno tertanggal 17 Agustus 1962. Prasasti tersebut menyatakan bangunan rumah tersebut diberikan oleh bangsa Indonesia kepada pahlawan yang berjasa pada kemerdekaan Indonesia. Lahirnya saudagar-saudagar batik kaya di Laweyan banyak menyokong dana untuk perjuangan merebut kemerdekaan. Bunker dan lorong bawah tanah yang terdapat di hampir setiap rumah Laweyan selain untuk menyimpan harta dari bahaya maling,

seringkali juga dijadikan tempat melarikan diri dan bersembunyi para pejuang dari serangan tentara Belanda. Peran para saudagar Laweyan tidak hanya terhenti untuk keperluan perjuangan kemerdekaan, tetapi juga membantu pemerintah mempertahankan kurs Oeang Republik Indonesia (ORI). Diceritakan pula bahwa salah satu rumah saudagar kaya Laweyan, yakni saudagar Tjokrosumarto pernah dipakai untuk perundingan antara geriliyawan RI dan tentara Belanda pada 12 November 1949 (Kompas, 9 April 2006). Bantuan-bantuan ekonomi yang kerap diberikan oleh para saudagar Laweyan untuk kepentingan Indonesia menjadikan mantan presiden pertama Soekarno sangat menghormati keberadaan saudagar Laweyan. Soekarno sering mengunjungi Laweyan, bahkan para saudagar juga pernah mendapat undangan dari Soekarno untuk datang ke istana negara. Hal ini terbukti dari keberadaan foto-foto kunjungan dan kebersamaan presiden Soekarno dengan para saudagar Laweyan yang dipajang pada dinding rumah beberapa saudagar.

Laweyan merupakan kampung pusat industri batik tertua di kota Solo yang mempunyai luas area kurang lebih 24,38 hektar. Jika dibandingkan dengan penduduk di Kelurahan lain di Kotamadya Surakarta maka Laweyan adalah daerah terkecil baik luas wilayahnya maupun jumlah penduduknya. Kampung batik Laweyan ini terletak 4 kilometer di sebelah barat dari pusat Kotamadya Surakarta. Posisinya yang sangat strategis membuat Kampoeng Laweyan menjadi daerah yang menghubungkan kawasan luar kota yaitu wilayah Kartasura dan Sukoharjo. Jalur utama jalan Laweyan adalah jalan *protocol* kedua setelah jalan Slamet Riyadi yang menjadi penghubung antara kota

Surakarta dan kota Yogyakarta. Secara administratif Kelurahan Laweyan terdiri dari satu Rukun Kampung (RK), delapan pendukuhan dan 12 Rukun Tetangga (RT). Sekarang secara administratif Kelurahan Laweyan termasuk di bawah Kecamatan Laweyan. Kampung yang dikenal sebagai kampung dagang ini dibatasi oleh sungai Jenes, Batangan dan Kabanaran yang merupakan batas alamiah antara kota lama Laweyan dengan daerah Kartasura serta memberikan perannya untuk menampung pembuangan air limbah kota.



Gambar 02. Peta Wilayah Kelurahan Laweyan
 Sumber (Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan, 2020)

Sejak pemerintahan Kerajaan Mataram, daerah Laweyan terbagi menjadi 2 wilayah yaitu Laweyan barat dan Laweyan timur yang dipisahkan oleh sungai Laweyan. Karakteristik antara penduduk di Laweyan barat dan Laweyan timur juga berbeda, jika penduduk di Laweyan barat memiliki kebudayaan dan masalah ekonomi yang banyak disediakan oleh raja, sebaliknya penduduk di Laweyan timur yang dihuni oleh mayoritas pedagang dan pengusaha batik lebih banyak memusatkan perhatian dan aktifitas pasar (mati) Laweyan. Pasar yang telah mati itu sekarang menjadi Kampung Lor atau Utara dan Kampung Kidul

atau Selatan pasar. Sesudah terjadinya pembaharuan dalam bidang administratif daerah kerajaan tahun 1918, administratif di Laweyan dipecah menjadi dua bagian antara Kota Surakarta dan Kabupaten Sukoharjo. Secara umum, separuh wilayah bagian timur sungai masuk Kecamatan Laweyan dan separuh barat sungai ikut Kecamatan Kartasur, Kabupaten Sukoharjo yang sekarang daerah itu menjadi kampung Belukan. Susunan pemukiman kampung Laweyan masih mencerminkan aslinya sebagai kampung saudagar pada awal abad ke 20. Tetapi sekarang ini pusat geografis daerah Laweyan bukan lagi di mana pasar dahulu terletak di pinggir sungai Laweyan, melainkan berada di sepanjang jalan utama Laweyan yang membentang dari arah kota ke barat. Jalan itu menjadi batas pemisah antara kampung saudagar batik Sondakan di seberang utara jalan dengan kampung Laweyan di selatan jalan. Kemudian perbatasan dengan daerah di bagian timur Laweyan, dipisahkan oleh jalan Jagalan yang membujur dari arah utara ke selatan.

B. Produk

Dalam perancangan ini sarana yang dipilih menggunakan media *Environtmental Graphic Design (EGD)*. *Environtmental Graphic Design (EGD)* merupakan media cetak yang memiliki kelebihan dapat mempermudah audiens untuk mengetahui dan mengenali letak suatu tempat atau suatu jalan yang ingin dituju. Dalam sisi visual untuk menyampaikan pesan pada target audiens sehingga lebih rinci dan jelas dalam memuat informasi. *Environmental Graphic Design (EGD)* dengan penerapan *wayfinding system*, *information design*, dan *exhibition design* sangat sesuai dengan apa yang dibutuhkan Kampong Batik

Laweyan saat ini karena akan memperkuat sistem informasi dalam kawasan Kampoeng Batik Laweyan. Diharapkan dengan menggunakan media ini selain untuk memperkuat sistem informasi yang ada di Kampoeng Batik Laweyan juga dapat memperlihatkan estetika dari sebuah design yang menarik sehingga menyatu dengan lingkungannya.

C. *Environmental Graphic Design* yang sudah ada

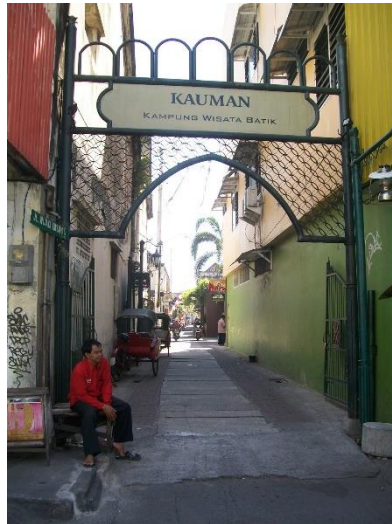
Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan dalam upaya membuat sebuah sistem informasi bagi para wisatawan yaitu dengan membuat *Guide Map* yang saat ini digunakan dengan media cetak *banner*.



Gambar 03. Guide Map Kampoeng Batik Laweyan
Sumber (Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan, 2020)

D. Data Kompetitor

1. Kampoeng Batik Kauman



Gambar 04. Kampoeng Batik Kauman
Sumber (surakarta.go.id, 2021)

- *Environmental Graphic Design* yang sudah ada
Environmental Graphic Design yang sudah terdapat pada Kampoeng Batik Kauman yaitu Guide Map & Sign System.
- Kelebihan
Kampoeng Batik Kauman terletak di tengah kota dengan luas yang tidak begitu besar lebih mudah menata kawasan ini.
- Kekurangan
Tidak lengkapnya sistem informasi yang ada disini sangat menyulitkan para wisatawan yang datang, harus dengan bantuan tukang *becak/tour guide*.

2. Pasar Klewer



Gambar 05. Pasar Klewer
Sumber (surakarta.go.id, 2021)

- *Environmental Graphic Design* yang sudah ada

Pasar Klewer belum memiliki *Environmental Graphic Design* yang jelas.

- Kelebihan

Pasar Klewer Berada di tengah kota selain itu juga sebagai ikon pariwisata batik sehingga para wisatawan sering berkunjung ke tempat ini.

- Kekurangan

Tidak lengkapnya sistem informasi yang ada disini sangat menyulitkan para wisatawan yang datang, karena terdapat banyak los/blok.

E. Analisa SWOT

Analisa SWOT digunakan untuk penyampaian informasi dan mencari kelebihan dan kekurangan. Digunakannya analisis SWOT ini agar dapat memfokuskan kemana arah dan tujuan Informasi ini dibuat. Analisa SWOT yang dilakukan sebagai berikut :

SWOT	Kampoeng Batik Laweyan	Kampoeng Batik Kauman	Pasar Klewer
Strength (Kekuatan)	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai situs sejarah dan cagar budaya sehingga dapat diolah sebagai wisata yang edukatif. • Terdapat banyak toko batik & perajin batik. • Kawasan yang cukup luas sehingga dapat lebih dimaksimalkan untuk objek pariwisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Terletak di tengah Kota Surakarta • Sistem informasi <i>EGD</i> yang sudah cukup baik namun masih perlu ditambah. • Kawasan yang tidak luas mempermudah wisatawan untuk mengunjunginya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai ikon wisata Kota Surakarta • Mempunyai ciri khas sebagai pasar batik dengan harga terjangkau. • Berada di tengah Kota Surakarta. • Aksesibilitas yang sangat memadai

<p style="text-align: center;">Weakness (Kelemahan)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem <i>Environmental Graphic Design</i> yang belum jelas. • Kondisi yang kurang adanya perawatan sehingga beberapa sudut terlihat kumuh. • Sulitnya akses parkir untuk wisatawan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi yang kurang adanya perawatan sehingga beberapa sudut terlihat kumuh. • Sulitnya akses parkir untuk wisatawan. • Kurang terpublikasi dalam hal pariwisata. 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum ada Sistem <i>Environmental Graphic Design</i> yang jelas. • Jarak antar kios berdekatan sehingga kerap berdesakan.
<p style="text-align: center;">Opportunity (Peluang)</p>	<p>Membuat sebuah sistem <i>Environmental Graphic Design</i> berupa <i>wayfinding system, information design, dan exhibition design</i> yang terstruktur sehingga sekalian dapat menambah fasilitas yang belum ada di Kampoeng Batik Laweyan.</p>	<p>Dengan dekat dengan tengah Kota Surakarta dapat dimanfaatkan lebih maksimal untuk promosi pariwisata.</p>	<p>Dengan banyak hal yang dimiliki oleh Pasar Klewer sehingga dapat lebih dimanfaatkan untuk mengali beberapa potensi yang ada sehingga pengunjung nyaman dan akan kembali lagi.</p>

Threats (Ancaman)	Seiring perkembangan digital, belanja online lebih dipermudah selain itu harganya juga jauh lebih murah sehingga butuh mengikuti perkembangan digital.	Tidak pernah melakukan inovasi untuk menambah tingkat dan minta wisatawan berkunjung.	Seiring perkembangan digital, belanja online lebih dipermudah selain itu harganya juga jauh lebih murah sehingga butuh mengikuti perkembangan digital.

Analisis SWOT diatas membantu menarik kesimpulan dan memberi banyak informasi tentang kekuatan dan keunikan yang dapat dijadikan sebagai daya tarik untuk menarik minat para wisatawan untuk berkunjung dan memperoleh pengalaman dan kenyamanan saat berbelanja.